



## **PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PERPINDAHAN KALOR PADA SISWA KELAS V SD**

**Yunita Nur Azizah, Esti Untari, Alif Mudiono**

Universitas Negeri Malang

E-mail: nuryunita4@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study is to describe learning result through the application of the contextual teaching learning model. The research approach uses qualitative design with classroom action research. Data collection uses observation, tests, documentation and field notes. The results showed that the application of the contextual teaching learning model can improve learning outcomes of knowledge, skills and attitudes.

**Keywords:** learning result, contextual teaching learning, heat transfer

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini, mendeskripsikan hasil belajar melalui penerapan model *contextual teaching learning*. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif yang dirancang dengan penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *contextual teaching learning* dapat meningkatkan hasil belajar pengetahuan, keterampilan dan sikap.

**Kata kunci:** hasil belajar, contextual teaching learning, perpindahan kalor

Pendidikan pada Sekolah Dasar merupakan pendidikan awal untuk membentuk pola pikir dan kepribadian anak. Banyak pembelajaran yang dilakukan untuk membentuk pola pikir dan kepribadian tersebut. Salah satunya yaitu pada pembelajaran IPA. IPA merupakan suatu disiplin ilmu yang mengajarkan kepada siswa pengetahuan tentang alam dan juga penanaman keterampilan dan sikap ilmiah yang muncul setelah mempelajarinya. Menurut Trianto (2013), secara umum IPA merupakan ilmu kealaman, yaitu ilmu tentang zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang berkembang melalui langkah-langkah observasi. Oleh karena itu, pada pembelajaran IPA harus dilakukan melalui pengamatan atau melakukan suatu percobaan.

Mata pelajaran IPA mempelajari banyak materi mengenai alam dan lingkungannya, salah satunya yaitu materi perpindahan kalor. Perpindahan kalor adalah perpindahan energi panas yang terjadi pada benda yang memiliki suhu tinggi menuju benda yang bersuhu lebih rendah. Pada materi ini mempelajari tentang pengertian perpindahan kalor, 3 jenis perpindahan kalor yaitu perpindahan kalor secara konduksi, konveksi, dan radiasi, serta penerapan perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini siswa harus dapat memahami konsep awal dengan baik agar mampu membedakan jenis-jenis perpindahan kalor maupun mampu menerapkan perpindahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pada perpindahan kalor sangat tepat jika dilakukan dengan diadakan percobaan. Melalui percobaan siswa bisa mengamati langsung perpindahan kalor dan untuk menanamkan konsep yang kuat kepada siswa.

Pada pembelajaran IPA, agar siswa dapat memahami dengan baik, siswa harus dapat menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri, sehingga disini bukan guru yang memberikan materi kepada siswa, guru hanya sebagai fasilitator saja. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting untuk menunjang kecakapan hidup (Sukanti & Untari, 2016).

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan justru sebaliknya. Hasil observasi yang dilakukan pada kelas V SDN Gamping IV Kabupaten Tulungagung pada pembelajaran IPA pada hari Sabtu, 10 November 2018, diperoleh data: 1) hasil belajar 27% siswa yang diatas KKM; 2) pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab; 3) hanya ada 5 sampai 6 siswa saja; 4) kegiatan pembelajaran belum dilakukan dengan percobaan; 5) pembelajaran belum menggunakan media yang tepat untuk mempermudah pemahaman siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa masih sangat rendah dan banyak siswa yang nilainya dibawah KKM. Siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 13 siswa atau sebanyak 72% dan 5 siswa atau sebanyak 27,7% mendapatkan nilai diatas KKM.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat dilakukan beberapa alternatif pemecahan masalah pembelajaran, seperti penggunaan metode yang tepat pada setiap pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Pada model pembelajaran CTL siswa dapat menemukan dan membangun pengetahuannya dengan kegiatan percobaan bersama teman kelompok (Febriana, Sutansi, & Mudiono, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh (2014) bahwa menggunakan model CTL dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I persentase ketuntasan klasikal sebesar 65,8% dengan kategori kurang dan pada siklus II meningkat hingga 94,74% dengan kategori sangat baik.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2010). Pengertian hasil belajar dipertegas oleh Nawawi (dalam Susanto 2016) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Dimiyati dan Mudjono (2013) menyebutkan hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Sedangkan model pembelajaran CTL adalah model belajar yang dapat digunakan oleh guru dengan mengaitkan materi pembelajaran yang diajarkan pada kehidupan sehari-hari siswa, kemudian mendorong siswa untuk menerapkan hasil pembelajaran yang didapatkan di kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Pengertian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan menurut Nurhadi (Sugianto, 2008) pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Rusman, bahwa CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna (Rusman, 2012).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model CTL pada materi perpindahan kalor di kelas V SDN Gamping IV Kabupaten

Tulungagung, dan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model CTL pada materi perpindahan kalor di kelas V SDN Gamping IV Kabupaten Tulungagung.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Diharapkan dari penelitian agar bisa memperbaiki proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perpindahan kalor dengan menerapkan model CTL pada siswa kelas V SDN Gamping IV Kabupaten Tulungagung.

Model penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis M. C. Taggart (dalam Arikunto, 2010) yang terdiri dari 4 komponen dalam setiap siklusnya yaitu (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) pengamatan (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan unsur yang membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun. Sehingga rangkaian kegiatan yang dilakukan akan kembali ke bentuk asal. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data proses dan data hasil belajar. Data proses diperoleh pada saat pembelajaran dengan penerapan model CTL, yaitu berupa data aktivitas guru dan aktivitas siswa. Sedangkan pada data hasil belajar yaitu hasil belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan penerapan model CTL. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu meliputi proses, makna tindakan, dan pemaknaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis menurut Sugiyono (2015) yang terdiri dari 3 langkah kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.

## HASIL

Pelaksanaan hasil pembelajaran dengan menggunakan model CTL dapat dilihat melalui aktivitas guru dan aktivitas siswa. Berikut ini adalah rekapitulasi dari aktivitas guru dan aktivitas siswa pada pembelajaran IPA materi perpindahan kalor dengan penerapan model CTL disiklus I dan siklus II.

**Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II**

Aspek	Siklus I				Siklus II			
	P1	Kategori	P2	Kategori	P1	Kategori	P2	Kategori
Aktivitas Siswa	63%	Cukup	74%	Baik	80%	Baik	89%	Sangat baik

Keterangan :

P1= Pertemuan 1

P2 = Pertemuan 2

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa persentase keberhasilan aktivitas siswa mengalami peningkatan yang bertahap dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase aktivitas siswa sebesar 63% dengan kategori cukup dan mengalami peningkatan hingga mencapai 89% dengan kategori sangat baik. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa model CTL telah berhasil dilaksanakan dengan baik dalam pembelajaran. Sedangkan hasil belajar IPA dengan menerapkan model CTL dapat diketahui melalui aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Berikut ini adalah rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II mulai dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Aspek Pengetahuan pada Siklus I dan II**

Hasil	Pra Tindakan	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
<b>Rata-rata</b>	70	77,6	82,5	84,8	90
<b>Keberhasilan</b>	41%	52,9%	70,5%	88%	100%
<b>Kategori</b>	Sangat Kurang	Sangat Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
<b>Kualifikasi</b>	E	E	C	B	A

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa pada aspek pengetahuan tahap pratindakan nilai rata-rata aspek pengetahuan siswa yaitu 70. Sedangkan pada tahap awal siklus I yaitu 77,6 dan akhir siklus II mengalami peningkatan mencapai 90. Sedangkan persentase keberhasilan aspek pengetahuan mengalami peningkatan ditahap pratindakan sampai pada siklus II, yaitu dari 41% dengan kategori sangat kurang menjadi 100% dengan kategori sangat baik.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Aspek Keterampilan Melakukan Percobaan pada Siklus I dan II**

Hasil	Pra Tindakan	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
<b>Rata-rata</b>	-	60,3	70,6	73,6	82,3
<b>Keberhasilan</b>	-	47%	58%	72%	94%
<b>Kategori</b>	-	Sangat Kurang	Sangat Kurang	Cukup	Sangat Baik
<b>Kualifikasi</b>	-	E	E	C	A

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa pada aspek keterampilan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pada pertemuan setiap siklus. Nilai rata-rata siswa pada keterampilan melakukan percobaan siklus I sebesar 60,3 meningkat pada akhir siklus II menjadi 82,3. Sedangkan persentase keberhasilan siswa juga mengalami peningkatan yaitu 47% dengan kategori sangat kurang pada awal siklus I dan 94% pada akhir siklus II dengan kategori sangat baik.

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Aspek Keterampilan Mengkomunikasikan pada Siklus I dan II**

Hasil	Pra Tindakan	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
<b>Rata-rata</b>	-	61,7	70,6	76,4	82,3
<b>Keberhasilan</b>	-	47%	58%	77%	100%
<b>Kategori</b>	-	Sangat Kurang	Sangat Kurang	Cukup	Sangat Baik
<b>Kualifikasi</b>	-	E	E	C	A

Berdasarkan tabel 4 diketahui pada nilai rata-rata keterampilan mengkomunikasikan, pada awal siklus I sampai akhir siklus II mengalami peningkatan yang bertahap. Peningkatan tersebut yaitu dari nilai rata-rata 61,7 menjadi 82,5. Sedangkan persentase keberhasilan juga mengalami peningkatan yang tajam. Pada awal siklus I sampai akhir siklus II peningkatannya yaitu 47% dengan kategori sangat kurang menjadi 100% dengan kategori sangat baik.

**Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Aspek Sikap Tanggung Jawab pada Siklus I dan II**

Hasil	Pra Tindakan	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
<b>Keberhasilan</b>	-	58%	79%	83%	94%
<b>Kategori</b>	-	Sangat kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
<b>Kualifikasi</b>	-	E	C	B	A

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui hasil belajar pada sikap tanggung jawab siswa meningkat dari tahap pelaksanaan siklus I sampai siklus II. Persentase keberhasilan pada siklus I pertemuan 1 yaitu 58% dengan kategori sangat kurang, pada pertemuan 2 mencapai 79% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 yaitu 83% dengan kategori baik dan meningkat menjadi 94% dengan kategori sangat baik.

**Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Belajar Aspek Sikap Rasa Ingin Tahu pada Siklus I dan II**

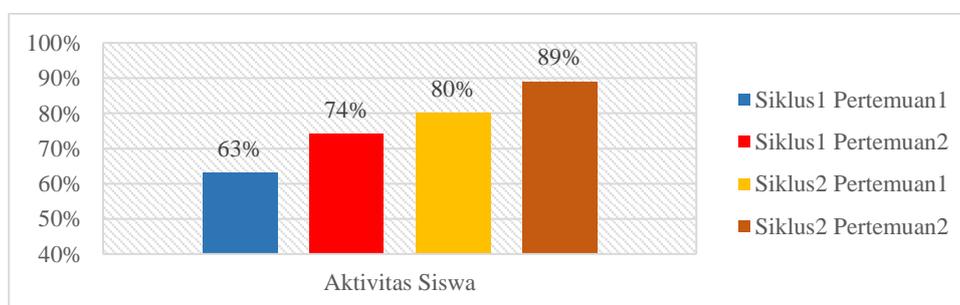
Hasil	Pra Tindakan	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
<b>Keberhasilan</b>	-	41%	52%	77%	94%
<b>Kategori</b>	-	Sangat Kurang	Sangat Kurang	Cukup	Sangat Baik
<b>Kualifikasi</b>	-	E	E	C	A

Berdasarkan tabel 6 pada sikap rasa ingin tahu juga mengalami peningkatan persentase keberhasilan secara bertahap dari awal siklus I sampai akhir siklus II. Pada siklus I pertemuan 1 sebesar 41% dengan kategori sangat kurang dan pada pertemuan 2 yaitu 52% dengan kategori sangat kurang. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 meningkat dari 77% dengan kategori cukup dan mencapai 94% dengan kategori sangat baik.

Peningkatan yang diperoleh pada hasil belajar merupakan hasil yang penerapan dari model CTL. Pada model CTL sebisa mungkin siswa menemukan pengetahuan yang baru kemudian membangun pengetahuan awal tersebut dengan pengetahuan yang sudah siswa dapatkan sebelumnya. Selain itu pada model CTL juga meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan percobaan karena pada sintak CTL terdapat masyarakat belajar dimana siswa bersama kelompok melakukan pengamatan ataupun percobaan yang sebelumnya guru telah memberikan pemodelan atau contoh melakukan percobaan tersebut. Penerapan model CTL juga dapat meningkatkan sikap siswa yaitu sikap tanggung jawab dan sikap rasa ingin tahu. Hal ini juga sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dimiliki seorang siswa ketika melakukan sebuah percobaan khususnya dalam pembelajaran IPA.

## PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan model CTL pada materi perpindahan kalor kelas V SDN Gamping IV Tulungagung dapat terlaksanakan dengan baik oleh guru dan siswa. Persentase keberhasilan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan secara bertahap. Berikut adalah persentase perkembangan dari aktivitas siswa yang disajikan dalam gambar 1.



**Gambar 1. Perkembangan Aktivitas Siswa**

Berdasarkan gambar 1 pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 ada beberapa langkah pembelajaran yang belum dilaksanakan oleh seluruh siswa. Bahkan pada kegiatan presensi dan

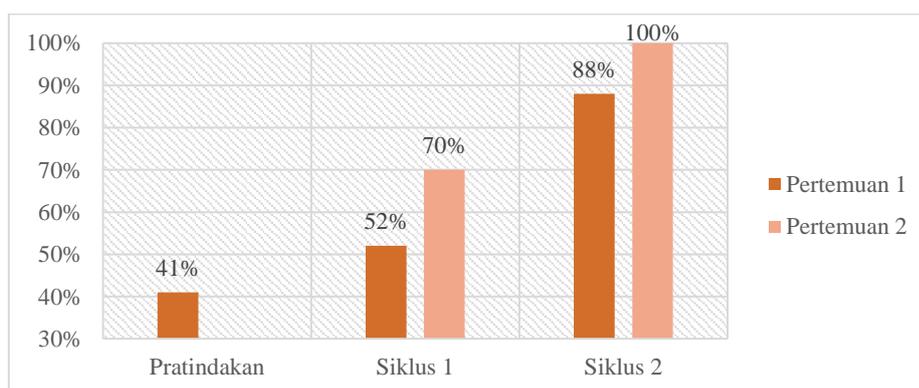
penyampaian tujuan belajar belum muncul. Hal ini dikarena guru juga tidak melakukan langkah tersebut. Sedangkan kegiatan lain yang seperti membacakan hasil pekerjaan di depan kelas hanya dilakukan oleh 3 siswa yang berani saja. Pada kegiatan diskusi kelompok juga hanya dilakukan oleh sedikit siswa karena banyak siswa yang memilih untuk diam bahkan bermain dengan siswa lain. Demikian pula pada kegiatan akhir yaitu penyimpulan materi siswa banyak yang tidak memperhatikan dengan baik.

Persentase keberhasilan pada akhir siklus II mencapai 89% yang menunjukkan bahwa hampir seluruh kegiatan pembelajaran pada siklus II dilakukan oleh semua siswa. Hanya ada beberapa siswa yang masih belum mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada kegiatan mempresentasikan hasil kelompok hanya siswa sedikit yang mau maju membacakan. Siswa yang maju cenderung karena diminta oleh orang lain dan bukan karena keinginan sendiri.

Peningkatan aktivitas belajar siswa pada penelitian ini sejalan dengan tujuan IPA menurut Laskmi (dalam Trianto, 2013) salah satunya yaitu menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan percobaan ilmiah. Hal ini sesuai dengan kegiatan siswa yaitu melakukan kegiatan percobaan mengenai perpindahan kalor secara konduksi, konveksi, dan radiasi. Setelah melakukan percobaan siswa juga mengerjakan LKK untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan percobaan. Ketika semua siswa dapat mengikuti langkah pembelajaran dengan baik maka persentase keberhasilan juga akan meningkat dan tujuan pembelajaran IPA juga tercapai.

Berdasarkan dari pembahasan yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa model CTL telah berhasil diterapkan pada pembelajaran IPA materi perpindahan kalor di kelas V SDN Gamping IV Tulungagung. Meningkatnya persentase keberhasilan pada aktivitas guru dan siswa merupakan keberhasilan dari penerapan model CTL itu sendiri.

Hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap juga mengalami peningkatan sampai pada akhir siklus II. Pada persentase keberhasilan ketuntasan belajar klasikal aspek pengetahuan mengalami peningkatan. Berikut adalah persentase perkembangan aspek pengetahuan yang disajikan dalam gambar 2 berikut.

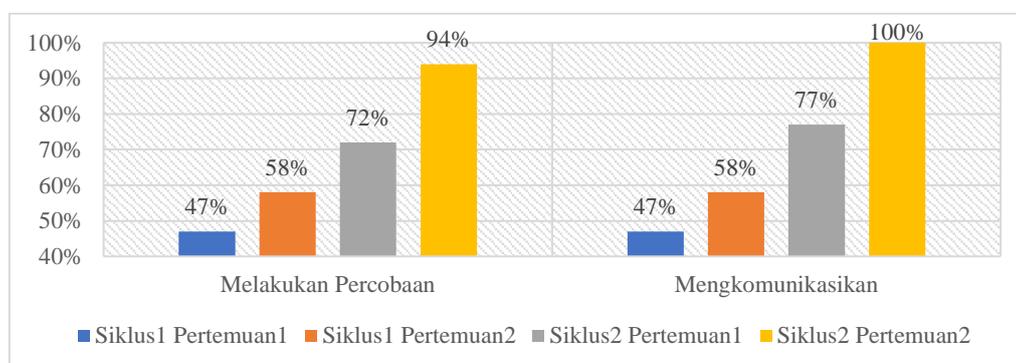


**Gambar 2. Perkembangan Aspek Pengetahuan**

Berdasarkan gambar 2 pada tahap pratindakan hanya ada 7 siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Peningkatan dari tahap pratindakan menuju tahap siklus I pertemuan 1 terlihat pada diagram naik sebesar 11%. Sedangkan pada siklus I pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan mencapai 18%. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM juga meningkat dari 9 siswa menjadi 12 siswa dari jumlah keseluruhan yaitu 18 siswa. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi dari siklus I pertemuan 2 menuju ke siklus II pertemuan 1 yaitu sebesar 18%. Disiklus II pada pertemuan 1 dan

pertemuan 2 peningkatan mencapai 12%. Siswa yang tuntas meningkat dari 16 siswa menjadi 17 siswa, dimana 1 siswa tidak masuk pada pertemuan 2 siklus II.

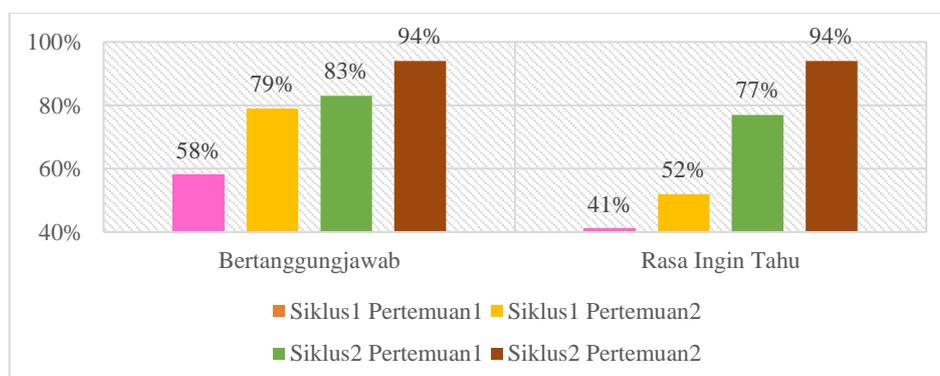
Pada aspek keterampilan baik yang melakukan percobaan maupun mengkomunikasikan juga mengalami peningkatan. Berikut adalah persentase perkembangan aspek keterampilan yang disajikan dalam gambar 3.



**Gambar 4 Perkembangan Aspek Keterampilan**

Berdasarkan gambar 3 pada aspek keterampilan melakukan percobaan disiklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 11%. Sedangkan dari siklus I pertemuan 2 menuju ke siklus II pertemuan 1 peningkatan persentasenya sebesar 14%. Pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 peningkatannya mencapai 22%. Selain itu pada aspek keterampilan mengkomunikasikan mengalami peningkatan. Peningkatan pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 yaitu sebesar 11%. Sedangkan peningkatan persentase dari siklus I pertemuan 2 menuju ke siklus II pertemuan 1 sebesar 19%. Pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 meningkat tajam yaitu mencapai 23%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model CTL juga dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek keterampilan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPA menurut Laskmi (dalam Trianto, 2013) yaitu memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan pada alam sekitar dan mendidik siswa untuk mengetahui cara kerja sebuah percobaan serta menghargai para ilmuwan penemunya. Siswa menjadi lebih terampil dalam melakukan percobaan dan tidak hanya mengerti tetapi juga menghargai bahwa setiap proses percobaan memiliki makna dan hasil yang sesuai dengan usaha.

Pada aspek perkembangan sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu juga mengalami peningkatan. Berikut adalah persentase perkembangan aspek sikap bertanggung jawab dan sikap rasa ingin tahu yang disajikan dalam gambar 4.



**Gambar 4. Perkembangan Aspek Keterampilan**

Berdasarkan gambar 4 pada aspek sikap tanggung jawab siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 persentase keberhasilan mengalami peningkatan mencapai 21%. Sedangkan peningkatan dari siklus I pertemuan 2 menuju siklus II pertemuan 1 sebesar 4% saja. Pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 mengalami peningkatan mencapai 11%. Selain itu pada aspek sikap rasa ingin tahu meningkat pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 sebesar 11%. Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 menuju siklus II pertemuan 1 peningkatannya mencapai 25%. Pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 17%.

Peningkatan pada persentase keberhasilan sikap ini sejalan dengan tujuan dari pembelajaran IPA menurut Laskmi (dalam Trianto, 2013) yaitu salah satunya menanamkan sikap hidup ilmiah terutama pada anak sekolah dasar. Sikap ilmiah yang muncul pada pembelajaran CTL ini dapat dijadikan bukti bahwa pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan model CTL pada materi perpindahan kalor dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru dan siswa dan mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan yang terjadi dari 66% menjadi 100%. Sedangkan persentase keberhasilan pada aktivitas siswa dari 63% mengalami peningkatan menjadi 89%; (2) penerapan model CTL pada materi perpindahan kalor dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 41% menjadi 100%. Hasil belajar aspek keterampilan melakukan percobaan meningkat yaitu 47% dan 94%. Sedangkan persentase keberhasilan keterampilan mengkomunikasikan meningkat tajam dari 47% menjadi 100%. Hasil belajar perkembangan sikap siswa meningkat. Pada sikap tanggung jawab persentase keberhasilan yaitu 58% dan meningkat menjadi 94% dan pada sikap rasa ingin tahu mengalami peningkatan persentase keberhasilan dari siklus I sebesar 41% menjadi 94%.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Febriana, A., Sutansi, S., & Mudiono, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model Contextual Teaching And Learning (CTL). *Wahana Sekolah Dasar; Vol 26, No 2*
- Maghfiroh, L., & Julianto. (2014). Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *JPGSD 02(02)*.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Sugianto. (2008). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : UNS Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamti & Untari, E. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran IPA SD Kurikulum 2013 pada Kelas Atas Di Sekolah Dasar Kota Blitar*. Dari <http://lib.um.ac.id>.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.